

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sebuah penelitian mesti didasarkan pada kajian pustaka untuk menggali secara mendalam teori-teori yang mendukung pemikiran peneliti. Adapun kajian pustaka dari penelitian ini adalah hal-hal mengenai Gereja Toraja, konseling, serta gereja dan layanan konseling.

A. Gereja Toraja

Hal-hal yang dibahas dalam subbab ini adalah: pengertian gereja dan sifat-sifat gereja, hakikat dan wujud Gereja Toraja, waktu, tempat kedudukan dan wilayah pelayanannya, serta layanan konseling oleh Gereja Toraja.

1. Pengertian Gereja

Istilah “Gereja” diduga berasal dari kata *Igreya* (bahasa Portugis), yang berasal dari kata *ecclesia* (bahasa Latin) atau *ekklesia* (bahasa Yunani). *Ekklesia* berasal dari kata kerja *ekkaleo* (memanggil keluar). Mula-mula berarti: mereka yang dipanggil (keluar) yaitu orang-orang yang menjadi merdeka (bukan lagi sebagai budak).⁷

Pengertian di atas senada dengan pengertian gereja menurut Yuprieli Hulu dan Flavianus P. Teo, bahwa kata “Gereja” diambil alih dari kata *igreja* (bahasa Portugis) yang berasal dari kata Yunani *ekklesia* artinya “dipanggil keluar”.

⁷ Jimmy Mc. Setiawan, *Ini aku, utuslah aku!*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), h.15

Mereka menambahkan bahwa orang-orang yang pertama dipanggil keluar adalah para murid-Nya, yakni Petrus, Yohanes, Yakobus, Andreas dan lain-lain. *Ekklesia* dalam bahasa Yunani yang berarti dipanggil keluar (*ek* yang berarti keluar; *klesia* dari kata *kaleo* yang berarti memanggil) jadi, *eklesia* berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini).⁸

Selain kata *eklesia*, ada kata lain dalam bahasa Yunani yang artinya “gereja”, yaitu *kuriakon* yang berarti rumah Tuhan. Kata “gereja” dalam hal ini lebih menunjuk pada sebuah gedung yang dipakai jemaat untuk beribadah. Di tempat ini jemaat melakukan aktifitas gerejawi sebagai bentuk penghormatan dan persekutuan di antara sesama dan Allah.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gereja dapat diartikan sebagai sebuah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil keluar oleh Allah dari dunia. Selain itu, gereja dapat berupa gedung tempat umat Allah menyembah.

2. Sifat-sifat Gereja

Gereja memiliki sifat-sifat sebagaimana yang diuraikan di dalam *website*

Gereja Protestan Indonesia Netherland sebagai berikut:

a. Gereja adalah kudus

Kata “kudus” berarti disendirikan, diasingkan, dipisahkan dari yang lain, berbeda dari yang lain. Kekudusan Gereja bukan karena ia kudus adanya, tetapi karena dikuduskan oleh Kristus. Gereja adalah kudus, diasingkan tapi bukan “mengasingkan diri” karena Gereja disuruh ke dalam dunia untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Adanya Gereja di dunia ini ialah untuk dipakai dalam karya penyelamatan Allah.

⁸ Yuprieli Hulu dan Flavianus P. Teo, *Cermin Remaja 3 Edisi Revisi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.52

⁹ *Ibid*, h.57

b. Gereja adalah am

Gereja adalah am, universal, tersebar di seluruh dunia. Am berarti umum, oleh sebab itu Gereja “menerobos” segala pembatas dan memiliki perspektif yang umum, tidak dibatasi oleh sekat-sekat sosiologis manusia. Gereja sebagai yang am harus bersifat universal sebab kasih Allah itu ditujukan kepada dunia. Jadi gereja bukan dan janganlah jadi suatu “golongan elite”. Gereja tidak terbatas pada suatu daerah/suku/bangsa atau bahasa tertentu tapi meliputi seluruh dunia (2 Korintus 5:19). Gereja tidak terbatas pada suatu zaman, tapi meliputi zaman yang lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

c. Gereja adalah persekutuan orang percaya

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang telah mengakui tindakan Allah dan yang kini ingin mengungkapkan kembali tindakan itu melalui kehidupan mereka sebagai Gereja. Warga Gereja menyadari arti eksistensinya melalui gereja (*ekklesia*), sebagai umat yang dikumpulkan Tuhan dari antara segala bangsa, bukan hanya berasal dari Kristus, tapi juga selalu bergantung kepada kehadiran-Nya yang diyakini sebagai suatu aktivitas yang terjadi di tengah umat terus menerus yaitu pemyertaan-Nya. Gereja adalah persekutuan orang percaya/kudus di dalam Kristus dan saling bergantung satu sama lain.

d. Gereja adalah satu

Gereja adalah kesatuan umat Kristen, tempat bersekutu sesuai dengan kehendak Yesus Kristus, Raja Gereja. Satu dalam memberitakan Injil (Matius 28:18-20), satu dalam mengemban misi, mengasihi sesama dan mengasihi Tuhan (Matius 22:37-40), satu dalam iman dan pengharapan (Efesus 4:4-5) oleh sebab itu, dalam kepelbagaian kita, Tuhan mempersatukan kita. Di dalam kepelbagaian itu kita dapat bersatu menampakkan kepatuhan kita sebagai Gereja kepada Tuhan Yesus Raja (Yohanes 17:21).¹⁰

Pada hakikatnya sesuatu hal dapat dikatakan baik jika memiliki sifat-sifat yang semestinya ia miliki sebagaimana yang telah ditentukan, demikian halnya dengan gereja.

3. Hakikat dan Wujud Gereja Toraja

Gereja Toraja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan terbentuk sebagai lembaga di Rantepao pada tanggal 25 Maret

¹⁰ Gereja sebagai tubuh Kristus banyak orang, diakses pada tanggal 21 Maret 2018, tersedia di www.gpin.eu/gereja-sebagai-tubuh-kristusbanyak-orang/

1947 melalui Sidang Majelis Am yang pertama, dan mewujud di dalam bentuk jemaat, klasis, dan sinode.¹¹ Artinya, pada hakikatnya Gereja Toraja sama dengan beberapa gereja-gereja lain yang memberi pengertian yang sama tentang gereja, secara khusus gereja-gereja yang tergabung di dalam anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

4. Waktu, Tempat Kedudukan dan Wilayah Pelayanan

Gereja Toraja berdiri untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya dan dinyatakan sebagai lembaga keagamaan yang bersifat gereja sesuai surat keputusan Menteri Agama R.I. No.26 Tahun 1971 tanggal 11 Mei 1971. Gereja Toraja berkedudukan di Indonesia dan di tempat-tempat lain, dan berkantor pusat di Rantepao.¹² Dari hal itu, dapat diketahui bahwa Gereja Toraja memiliki wilayah pelayanan yang cukup luas. Kenyataan itu diperkuat dengan data yang ditampilkan dalam *website* Gereja Toraja yang menyebutkan bahwa:

Saat ini Gereja Toraja beranggotakan 1.084 jemaat yang terbagi dalam 90 Klasis dan tersebar dalam 17 propinsi di seluruh Indonesia. Dalam sepanjang sejarahnya, hingga kini 997 warga Gereja Toraja telah menerima pengurapan sebagai pendeta, dan hingga kini 787 di antaranya sedang melayani di Jemaat, dan 38 lainnya sebagai Pendeta Tugas Khusus.¹³

¹¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja*, (Rantepao: PT. Sulo, 2013), h.13

¹² *Ibid*, h.13

¹³ BPS Gereja Toraja, diakses pada tanggal 20 Maret 2018, tersedia di <https://bps-gerejatoraja.org>

Selain itu, Gereja Toraja termasuk dalam daftar 25 Sinode Gereja Terbesar di Indonesia dan menempati urutan ke-14.¹⁴ Sebagai gereja yang berkembang dengan baik dan memiliki wilayah pelayanan yang luas, tuntutan pelayanan yang harus dikerjakan juga semakin besar dan perlu untuk diperhatikan.

5. Layanan Konseling oleh Gereja Toraja

Membicarakan tentang layanan konseling oleh gereja secara khusus Gereja Toraja, bukanlah hal yang baru. Dalam bukunya, Pdt. Bernadus Randuk mengatakan:

Hampir semua pendeta menyadari pentingnya konseling sebagai salah satu bentuk pelayanan. Namun, selama ini konseling tidak pernah secara langsung mendapat perhatian khusus di Gereja Toraja. Akibatnya, pengetahuan tentang pelayanan konseling sangat minim didapatkan, baik oleh pendeta maupun anggota jemaat yang lain.¹⁵

Dari hal di atas, dapat diketahui bahwa konseling telah dianggap sebagai salah satu hal yang perlu untuk mendapatkan perhatian dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja. Namun, bukan hanya dalam lingkup Gereja Toraja saja layanan konseling seharusnya dilakukan melainkan juga bagi masyarakat umum untuk mewujudkan buah pelayanannya dalam dunia sesuai dengan tema lima tahunan Gereja Toraja 2016-2021 yaitu berakar dalam Kristus, berbuah banyak dalam dunia.

¹⁴ 25 Sinode Gereja Terbesar di Indonesia, diakses pada tanggal 20 Maret 2018, tersedia di <https://rubrikkristen.com/25-sinode-gereja-terbesar-di-indonesia/>

¹⁵ Bernadus Randuk, *Menghadirkan Budaya Konseling dalam Pelayanan Gereja Toraja*, (Jakarta: Panitia Penguraian Pdt. Bernadus Randuk, 2014), h.21

B. Konseling

Hal-hal yang dibahas dalam subbab ini adalah: pengertian konseling, landasan Alkitab layanan konseling serta konseling lintas agama dan budaya.

1. Pengertian Konseling

Konseling berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harfiah berarti memberi arahan. Dengan pengembangan *Counseling Psychology*, di Amerika, konselor diartikan sebagai seorang yang berusaha menolong orang yang bermasalah melalui pendekatan psikologis. Dari pemahaman tersebut, konseling menempatkan seorang konselor selalu bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya. Relasi yang mendalam hanya dapat dibangun jika seorang konselor memandang orang yang bermasalah itu sangat berharga. Bukan sekedar dikasihani, tetapi dicintai. Karena itu, konseling adalah proses pertolongan antara seorang penolong (konselor) dan yang ditolong (konseli), dengan maksud bukan hanya meringankan penderitaan konseli, tetapi memberdayakannya.¹⁶ Hal ini senada dengan pendapat Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton bahwa di dalam konseling, seorang memberikan kemampuan kepada orang lain dengan cara membagikan keterampilan yang Allah karuniakan.¹⁷ Melengkapi hal itu, Bimo Walgitu memberi pengertian konseling sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan

¹⁶ J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.1

¹⁷ Paul D. Stanley – J. Robert Clinton, *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), h.36

cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konseling adalah sebuah bantuan atau pertolongan yang melibatkan beberapa pihak, yaitu konselor dan konseli. Jadi, secara umum jelas bahwa konseling adalah proses tolong menolong antara konselor sebagai penolong dan konseli sebagai yang ditolong, melalui wawancara dan pemberdayaan konseli.

2. Landasan Alkitab Layanan Konseling

a) Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, bagian yang menggambarkan pentingnya layanan konseling dilaksanakan adalah Yehezkiel 34.¹⁹ Dari teks tersebut, ditegaskan bahwa mengobati yang sakit dan membalut mereka yang luka adalah hal yang diinginkan Tuhan untuk dilakukan oleh gembala-gembala (konteks kitab Yehezkiel 34:3-4) dan hal itu harusnya menjadi cerminan bagi gereja masa kini, bahwa memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesembuhan orang lain adalah hal yang Tuhan inginkan untuk dilakukan.

Bagian lain dari Perjanjian Lama yang menggambarkan pentingnya layanan konseling adalah Mazmur 23 dimana Daud mengaku bahwa Tuhan adalah gembalanya yang baik, Tuhan menjaganya dalam berbagai pergumulan hidup, menuntun dan membimbingnya ke tempat yang tenang dan aman.²⁰ Dari teks ini

¹⁸ Materi Perkuliahan Konseling oleh Dr. Yonatan Sumarto, STAKN Toraja, Februari 2017, h. 1

¹⁹ J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.10

²⁰ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h.10

kita melihat bahwa Allah sendiri telah menjadi teladan yang harus diikuti dalam layanan konseling, dan karena itu layanan konseling tidak boleh diabaikan.

Dalam Kejadian 41:25-36 diperlihatkan sebuah praktek konseling yang dilakukan oleh Yusuf saat ia menerangkan arti mimpi Firaun dan menasihati Firaun untuk menghadapi krisis besar, lalu Yusuf juga menawarkan kepada Firaun strategi untuk menghadapi krisis besar tersebut.²¹ Hal itu merupakan sebuah praktek konseling yang ada dalam Alkitab bagian Perjanjian Lama. Bagian lain dalam Perjanjian Lama yang memperlihatkan praktek konseling dalam Perjanjian Lama adalah Keluaran 18:13-27²² di mana Yitro membantu Musa memecahkan masalah yang sedang dialaminya dengan menawarkan pendapatnya bagi penyelesaian masalah tersebut dan berdasarkan nasehat tersebut, Musa akhirnya membuat keputusan sehingga tanggung jawabnya menjadi ringan.

b) Perjanjian Baru

Injil Matius 10:8; 25:31-46 yang berisi perintah Tuhan Yesus untuk melakukan pelayanan kesembuhan adalah bagian Alkitab yang sangat tepat untuk menjadi dasar layanan konseling,²³ karena layanan konseling adalah salah satu sarana untuk memperoleh kesembuhan.

Bagian Perjanjian Baru yang menjadi dasar layanan konseling berikutnya adalah 1 Petrus 5 yang berisi pengajaran mengenai penugasan untuk melaksanakan konseling pastoral. 1 Petrus 5 memperlihatkan bahwa kegiatan

²¹ Selvester M. Tacoy, *Membimbing dengan Hati*, (Jakarta: Media Gracia, 2011), h.85

²² *Ibid*, h.85

²³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 12

pastoral merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan para pemimpin jemaat dan konselor.²⁴

Bagian lain dalam Alkitab menyangkut konseling adalah dalam Injil Yohanes 4:1-42,²⁵ yang berisi peristiwa saat Yesus mengkonseling seorang wanita Samaria sehingga wanita itu bertobat dan menjadi saluran berkat bagi terjadinya perubahan hidup banyak orang Samaria yang dibawahnya kepada Yesus.

Dari pembahasan mengenai landasan Alkitab di atas, maka jelaslah bahwa konseling adalah hal yang sangat penting dilakukan dalam dunia kekristenan atau gereja.

3. Konseling Lintas Agama dan Budaya

Konseling lintas agama dan budaya merupakan suatu proses pemberian bantuan dari seorang konselor terhadap konseli yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Penggunaan istilah lintas agama dan budaya memuat perbandingan antara dua kelompok, kelompok standar dan kelompok lain yang berbeda agama atau budaya yang bermuatan nilai-nilai. Aspek-aspek yang harus ada dan diperhatikan dalam konseling lintas agama dan budaya adalah latar belakang agama dan budaya yang dimiliki oleh konselor, latar belakang agama dan budaya yang dimiliki oleh konseli, asumsi-asumsi terhadap masalah yang dihadapi selama konseling, dan nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan dalam konseling. Dalam konseling keagamaan, pengutamakan nilai adalah pada nilai

²⁴ Tulus Tu'u, h.16

²⁵ Selvester M. Tacyo, h.86

moral dan spiritual keagamaan, dan cara-cara bantuan yang khas keagamaan, sesuai dengan agama-agama yang bersangkutan.²⁶

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa konseling lintas agama dan budaya bukanlah hal yang dapat dihindari, sebab orang yang membutuhkan layanan konseling dan orang yang memberikan layanan konseling tidaklah berasal dari latar belakang agama dan budaya yang sama, apalagi jika melihat dunia yang memiliki ragam agama dan kebudayaan. Dengan demikian, pengetahuan tentang hal-hal yang menyangkut konseling lintas agama dan budaya itu sangatlah penting.

C. Gereja dan Layanan Konseling

Hal-hal yang dibahas dalam subbab ini adalah: pengertian layanan konseling oleh gereja, gereja dan layanan konseling sebagai kesatuan, dan layanan konseling sebagai wadah pemberitaan Injil

1. Layanan Konseling oleh Gereja

Konseling atau bimbingan konseling secara umum dapat ditemukan di sekolah-sekolah dengan maksud untuk membina siswa siswi yang mengalami masalah. Meskipun demikian, pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan semata-mata terjadi di lab bimbingan dan konseling dan di sekolah saja, akan tetapi terjadi di seluruh bidang kehidupan di mana terjadi hubungan antara manusia dengan manusia.²⁷ Itu berarti bahwa konseling dapat

²⁶ J. D. Engel, *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 80

²⁷ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2013), h.2

dilakukan oleh gereja sebab di dalam gereja, terjadi interaksi antara manusia dengan manusia. Hal lain yang menegaskan bahwa konseling itu dapat dilakukan dan diterapkan oleh gereja ialah kenyataan bahwa sejak zaman para rasul, konseling telah ada di gereja sebagai kegiatan alami dalam kehidupan spiritual bersama.²⁸ Hal itu dikatakan MacArthur, Jr. dengan merujuk pada Alkitab dalam kitab Roma 15:14, Ibrani 3:13, 1 Tesalonika 5:11 yang berisi perintah untuk saling menasihati dan saling membangun. Selain itu, ia juga merujuk pada 1 Tesalonika 4:18 yang berisi anjuran untuk saling menghibur seorang akan yang lain, dan Yakobus 5:16 yang menganjurkan untuk mengaku dosa dan saling mendoakan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling adalah sebuah pelayanan yang harus ada dalam gereja.

2. Gereja dan Layanan Konseling sebagai Kesatuan

Berdasarkan sejarahnya, istilah konseling pastoral yang saat ini dipakai di dalam gereja diambil alih dari konseling umum yang dijalankan di Amerika terutama setelah perang dunia kedua. Sesudah perang dunia kedua “konseling” dijalankan secara besar-besaran di Amerika, gereja-gereja di situ mengambil alih metode atau cara kerja ini bagi pekerjaan mereka.²⁹ Sejak dulu, konseling adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam lingkup pelayanan gereja dan itu disadari oleh tokoh-tokoh yang berperan di dalam gereja. Konseling pastoral bisa dikatakan sama dengan konseling secara umum, hanya untuk membedakan

²⁸ John F. MacArthur, Jr., *Pengantar Konseling Alkitabiah*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), h.19

²⁹ J. L. Ch. Abineno, h.7.

pelayanan konseling yang dilakukan oleh gereja dengan konseling umum maka dipilihlah nama konseling pastoral. Jelaslah bahwa pelayanan konseling dan gereja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Selain alasan di atas, alasan lain yang menegaskan bahwa konseling tidak dapat dipisahkan dari gereja ialah karena gereja tidak dapat lepas dari pelayanan. Pengobatan adalah juga pelayanan,³⁰ sedangkan konseling merupakan salah satu bentuk pengobatan. Jadi, jika gereja tidak dapat dipisahkan dari pelayanan, itu artinya gereja juga tidak dapat dipisahkan dari konseling atau layanan konseling.

3. Layanan Konseling sebagai Wadah Pemberitaan Injil

Para murid diutus untuk memberitakan dan mendemonstrasikan kuasa pemerintahan Allah yang membebaskan dan mendemonstrasikan kuasa Allah yang membebaskan dan menyembuhkan (Matius 10:5-8).³¹ Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa para murid diutus untuk menyembuhkan orang lain. Itu menandakan bahwa salah satu cara mengabarkan atau memberitakan Injil ialah melalui upaya untuk menyembuhkan (*healing*), dan salah satu sarana untuk itu adalah melalui sarana layanan konseling, dan itu tidak hanya dilakukan oleh gereja dan untuk gereja melainkan oleh gereja, untuk gereja dan masyarakat umum sebagaimana gereja diutus untuk berkarya ke dalam dunia.

Simanjuntak menyatakan bahwa konseling adalah salah satu hal yang sangat penting yang harus ada dalam pelayanan gereja. Ia melihat amanat agung dalam Injil Matius 28:19-20 sebagai perintah Allah bagi umat yang percaya kepada-Nya

³⁰ Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.159.

³¹ Christopher J.H Wright, *Misi Umat Allah*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), h.26

untuk memberitakan Injil, yang di dalamnya terdapat aspek pendampingan, yakni pada kalimat “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Matius 28:20b),” yang menurutnya juga memperlihatkan bahwa pendampingan atau konseling itu juga tidak dapat lepas dari proses pemberitaan Injil.³²

Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam layanan konseling, Injil dapat diberitakan sehingga orang lain dapat mengenal Kristus. Ketika gereja melaksanakan layanan konseling, tugas untuk memberitakan Injil juga dilakukan pada saat yang sama.

D. Depresi dan Skizofrenia

Hal-hal yang akan dibahas dalam subbab ini adalah depresi, konseling bagi orang depresi, dan gangguan jiwa

1. Depresi

Istilah depresi sudah begitu populer dalam masyarakat dan semua orang mengetahuinya, termasuk orang yang awam dalam bidang kedokteran dan psikologi. Akan tetapi, arti sebenarnya dari depresi itu sukar didefinisikan secara tepat. Istilah dan kata yang identik maknanya dengan depresi dalam bahasa Indonesia sehari-hari tidak ada.³³

Depresi merupakan gangguan mental yang sering terjadi di tengah masyarakat. Berawal dari stress yang tidak diatasi, maka seseorang bisa jatuh ke fase depresi. Penyakit ini kerap diabaikan karena dianggap bisa hilang sendiri tanpa pengobatan. Ratus menyatakan orang yang mengalami depresi umumnya

³² *Good news*, U-channel, Tayang pada jam 08.30 WITA, tanggal 3 Maret 2018 .

³³ Namora Lumongga Lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h.12

mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional, dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Menurut Atkinson, depresi sebagai suatu gangguan *mood* yang dicirikan tak ada harapan dan patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tak mampu mengambil keputusan memulai suatu kegiatan, tak mampu konsentrasi, tak punya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri.³⁴ Keadaan yang demikian merupakan hal yang juga terjadi di kalangan masyarakat yang ada di Toraja.

2. Konseling bagi orang depresi

Layanan konseling yang dilakukan bagi orang yang mengalami depresi adalah konseling kelompok. Konseling secara kelompok adalah pelaksanaan wawancara konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dengan beberapa pasien sekaligus dalam kelompok kecil. Amir Awang menjelaskan bahwa ciri utama konseling kelompok ialah memberi fokus kepada pemikiran sadar, tingkah laku, dan menggalakkan interaksi terbuka, peserta merupakan orang-orang normal dan fasilitator merupakan penggerak yang penting. Menurut Delameter, konseling kelompok dapat mewujudkan beberapa ciri seperti interaksi, persepsi, hubungan afektif, dan saling bergantung.

Konseling kelompok dianggap lebih sesuai bagi individu yang perlu berbagi sesuatu dengan orang lain untuk merasa dirinya dimiliki dan dihargai; individu dapat berbincang tentang kebimbangan mereka, nilai hidup mereka, dan masalah-masalah yang dihadapi; individu yang memerlukan dukungan rekan senasib yang lebih mengerti dirinya; individu yang memerlukan pengalaman dalam kelompok

³⁴ *Ibid*, h.13

untuk memahami dan memotivasi diri; individu yang ingin memecahkan masalahnya dengan kehadiran orang lain; individu yang perlu untuk mengamati bagaimana reaksi orang lain atas masalah mereka.³⁵

3. Skizofrenia

Skizofrenia, orang awam menyebutnya “gila”, adalah sekelompok reaksi psikotis dengan ciri-ciri pengunduran diri dari kehidupan sosial, gangguan emosional, dan afektif yang kadangkala disertai halusinasi dan delusi serta tingkah laku yang negatif/merusak. Di dunia ini, terdapat sangat banyak penderita skizofrenia. Jumlahnya sekitar 1% dari seluruh penduduk dunia.³⁶

Pada abad ke XX mulai berkembang pendekatan psikologis yang beranggapan bahwa gangguan jiwa berasal dari pengaruh sosial, ketidakmampuan individu berelasi dengan lingkungan, dan disebabkan hambatan pertumbuhan sepanjang kehidupan seorang individu.³⁷ Sedangkan menurut Ketua Umum Ikatan Dokter Ahli Jiwa Indonesia (IDAJI) Wibisono, belum diketahui dengan pasti penyebab utama dari skizofrenia. Pengaruh faktor genetik sangat menentukan, tetapi bukan satu-satunya faktor. Meski tidak begitu besar pengaruhnya, lingkungan juga mempunyai peran dalam insiden skizofrenia³⁸

Kenyataan tersebut memberikan keterangan bahwa penyakit gangguan jiwa adalah hal yang sering dijumpai dalam masyarakat dunia, juga dalam masyarakat yang ada di Toraja.

³⁵ Namora Lumongga Lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h.158-159

³⁶ Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 7-8.

³⁷ *Ibid*, h.11

³⁸ Juliarti Dewi, *Aku menderita skizofrenia*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2011) h. 94